

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki kekayaan budaya beraneka ragam. Salah satu kebudayaan dari bangsa Indonesia adalah rumah adat. Rumah adat merupakan bangunan dengan ciri khusus yang digunakan untuk tempat hunian oleh suku bangsa tertentu. Rumah adat ialah salah satu gambaran kebudayaan paling tinggi dalam sebuah komunitas suku atau masyarakat. Keberadaan rumah adat sangat beragam dan mempunyai arti yang penting dalam sejarah, dan kemajuan masyarakat dalam perkembangan peradaban.

Rumah adat mempunyai banyak bentuk dan arsitektur sesuai daerah dan budaya lokal. Di Indonesia Rumah adat umumnya dihiasi ukiran-ukiran indah, rumah adat yang tampak paling indah biasa dimiliki oleh keluarga kerajaan atau ketua Adat. Rumah adat setempat menggunakan kayu-kayu pilihan dan pengerjaannya dilakukan secara tradisional dengan melibatkan tenaga ahli dibidangnya. Rumah adat yang saat ini masih berdiri kokoh sengaja dipertahankan dan dilestarikan sebagai simbol budaya Indonesia.

Riau menjadi salah satu daerah yang masih mempertahankan dan melestarikan rumah adat nya. Riau memiliki beberapa rumah adat yang dapat diklasifikasikan berdasarkan desain atapnya dan daerahnya. Awalnya, pengklasifikasian tersebut menghasilkan empat jenis rumah adat Riau. Rumah adat Selaso Jatuh Kembar sebagai rumah adat resmi Provinsi Riau umumnya disebut rumah, karena kebanyakan masyarakat Riau adalah Suku Melayu. Namun selain itu, terdapat juga rumah adat dari suku sakai yang disebut umah. Rumah adat yang terdapat di Provinsi Riau terdapat sebanyak lima jenis. Berikut jenis rumah adat yang berada di Provinsi Riau :

1. Rumah *Selaso Jatuh Kembar* atau *Balai Salaso Jatuh*
2. Rumah *Melayu Atap Limas Potong*
3. Rumah *Melayu Atap Lipat Kajang*
4. Rumah *Melayu Atap Lontik*
5. *Umah Suku Sakai*

Perbedaan gaya rumah adat masing-masing daerah dipengaruhi oleh faktor budaya dan geografis masing-masing daerah dan kabupaten. Namun terdapat pula persamaannya, yaitu bentuk rumah adat yang berupa rumah panggung dengan tiang sebagai penopang dan arah rumah yang dibangun menghadap sungai. Hal ini dilakukan karena pemanfaatan sungai oleh penduduk sebagai *mode* transportasi pada saat itu.

Kelapa sawit atau *elais* adalah tumbuhan industri penting penghasil minyak masak, minyak industri, maupun bahan bakar (biodiesel). Penyebaran perkebunan sawit terdapat di daerah Aceh, pantai timur Sumatera, Jawa, Kalimantan, dan Sulawesi.

Kelapa sawit berbentuk pohon, tingginya dapat mencapai 24 meter, dan berakar serabut. Kelapa sawit termasuk ke dalam jenis palem atau *arecaceae*. Seperti jenis palem lainnya, daunnya tersusun majemuk menyirip. Daun berwarna hijau tua dan pelepah berwarna sedikit lebih muda penampilannya agak mirip dengan tanaman salak, hanya saja dengan duri yang tidak terlalu besar dan tajam. Batang tanaman diselimuti bekas pelepah hingga umur 12 tahun. Setelah itu pelepah yang mengering akan terlepas sehingga penampilan menjadi mirip dengan kelapa.

Busana merupakan istilah yang sudah sering kita dengar. Istilah busana berasal dari bahasa Sanskerta, yaitu *bhusana* dan istilah populer dalam bahasa Indonesia yaitu “busana”. Busana adalah segala sesuatu yang dipakai mulai dari ujung kepala sampai ujung kaki yang memberikan rasa nyaman dan menampilkan keindahan bagi si pemakai. Busana kasual atau santai adalah busana yang dipakai pada waktu santai atau rekreasi.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan tersebut, penulis akan mengangkat rumah adat Selaso Jatuh Kembar sebagai sumber ide penciptaan yang menjadi motif utama, dan buah kelapa sawit beserta daunnya yang disusun menjadi sebuah motif ceplok. Selain itu, masih banyak masyarakat yang belum mengetahui dan menyadari bahwa keelokan dari arsitektur rumah adat Riau ini akan sangat menarik bila dituangkan dalam bentuk karya seni batik. Maka sebab itu penulis ingin memperkenalkan bagaimana bentuk rumah adat Riau, dan kebun kelapa sawit yang banyak terdapat di Riau. Penulis menggunakan sumber ide yang tidak ada sangkut-pautnya dikarenakan ingin mengangkat sesuatu yang tidak diketahui khalayak umum dan yang diketahui khalayak umum.

B. Rumusan Penciptaan

1. Bagaimana memvisualisasikan bentuk bangunan rumah adat Selaso Jatuh Kembar dan kelapa sawit ke dalam motif batik untuk busana casual?
2. Bagaimana menyelaraskan bentuk bangunan dengan kelapa sawit menjadi sebuah motif untuk busana casual?

C. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan Penciptaan

- a. Memvisualisasikan bentuk bangunan rumah adat Selaso Jatuh Kembar dengan motif tambahan kelapa sawit yang disusun berbentuk motif ceplik ke dalam motif batik untuk busana casual.
- b. Menyelaraskan motif bentuk bangunan rumah adat Riau dengan motif kelapa sawit yang disusun berbentuk motif ceplik menjadi sebuah motif untuk busana casual.

2. Manfaat penciptaan

Berdasarkan penciptaan karya seni Tugas Akhir ini memiliki manfaat sebagai berikut :

- a. Manfaat penciptaan karya bagi mahasiswa:
 - 1) Meningkatkan pengalaman pribadi dalam mendesain satu karya dengan tema rumah adat dan kelapa sawit.
 - 2) Menambah pengetahuan tentang rumah adat di Riau.
 - 3) Bukti apresiasi belajar.
- b. Manfaat penciptaan karya bagi institusi adalah:
 - 1) Menambah perbendaharaan karya pada bidang batik dan busana sebagai acuan penciptaan motif baru dalam sebuah karya.
 - 2) Menambah pengetahuan tentang salah satu rumah adat yang ada di Indonesia.
 - 3) memberikan kontribusi dalam pengembangan ragam busana *casual* sehingga menambah data acuan yang bisa digunakan sebagai referensi untuk menciptakan karya selanjutnya.
- c. Manfaat penciptaan karya bagi masyarakat adalah:
 - 1) Menambah pengetahuan masyarakat tentang rumah adat Riau, kelapa sawit, dan busana casual.

- 2) Sebagai media ekspresi yang dapat dinikmati penulis maupun penikmat karya seni dan masyarakat umum.
- 3) Mengenalkan corak-corak yang ada pada bangunan Selaso Jatuh Kembar kepada masyarakat.
- 4) Memperkenalkan busana kasual dengan model yang baru bagi dunia fashion masa kini.

D. Metode Pendekatan dan Penciptaan

1. Metode Pendekatan

a. Metode Pendekatan Estetis

Metode pendekatan estetis merupakan metode yang memuat nilai keindahan yang menyangkut pengalaman estetis dari seseorang dalam hubungannya dengan segala sesuatu yang dilihatnya, sehingga mewujudkan bentuk yang memberi kepuasan dan rasa indah karena keserasian dan keseimbangan bentuknya, demikian yang diungkapkan oleh (A.A.M.Djelantik 1999:20). Metode pendekatan ini digunakan untuk memvisualisasikan sebuah objek menjadi motif batik yang mempunyai nilai keindahan.

b. Metode Pendekatan Ergonomis

Metode pendekatan ergonomi yaitu metode pendekatan dari segi kenyamanan satu karya yang telah diciptakan oleh penulis. Ergonomi harus mempertimbangkan aspek kesesuaian desain busana dan ketepatan desain busana sehingga busana yang diciptakan memiliki kaidah ergonomi dalam berbusana, yang merupakan hal penting dari penciptaan satu karya busana.

Ergonomi (*ergonomics*), dalam proses desain merupakan aspek yang sangat penting dan bersifat baku. Bagaimanapun juga, perencana seharusnya memahami berbagai masalah yang berkaitan erat dengan hubungan antara pengguna dengan karya yang hendak diciptakan. Pada dasarnya, ergonomi diterapkan dan dipertimbangkan dalam proses perencanaan sebagai upaya untuk kedapatan hubungan yang serasi dan optimal antara pengguna karya dengan karya yang digunakannya. Hal ini juga tercapai ketentraman, keamanan dan kenyamanan dalam proses perwujudan karya dan karya yang dihasilkan. (Bram Palgunandi , 2008:71)

2. Metode penciptaan

Penciptaan karya seni harus dilakukan secara terencana untuk mempermudah pengerjaan suatu karya. Gustami (2007: 329-332) menuliskan bahwa, untuk melahirkan sebuah karya seni khususnya seni kriya secara metodologis melalui tiga tahapan utama, yaitu Eksplorasi (pencarian sumber ide, konsep, dan landasan penciptaan), Perancangan (rancangan desain karya), dan perwujudan (pembuatan karya).

a. Eksplorasi

Tahap eksplorasi meliputi aktivitas penjelajahan menggali sumber ide, pengumpulan data dan referensi, pengolahan dan analisa data. Hasil dari analisis data dipakai sebagai dasar perancangan atau desain.

b. Perancangan

Tahap perancangan karya terdiri dari kegiatan menuangkan ide dari hasil analisis yang telah dilakukan ke dalam bentuk dua dimensional atau desain. Hasil perancangan tersebut selanjutnya diwujudkan dalam bentuk sketsa desain alternatif. Dari beberapa sketsa tersebut dipilih beberapa sketsa yang terbaik dijadikan sebagai desain terpilih. Pemilihan tersebut tentunya mempertimbangkan beberapa aspek seperti teknik, bahan, bentuk dan alat yang digunakan. Kemudian tahapan kedua menyempurnakan sketsa terpilih menjadi desain sempurna, sesuai ukuran, skala, bentuk asli dan penempatannya. Tahapan terakhir membuat gambar kerja, terdiri dari tampak depan, tampak samping, potongan dan, perlengkapan lainnya yang terdapat dalam karya.

c. Perwujudan

Tahap perwujudan merupakan tahap untuk mewujudkan ide, konsep, landasan, dan rancangan final menjadi model sampai ditemukan kesempurnaan karya yang diinginkan. Selanjutnya diwujudkan ke dalam bentuk karya, proses ini biasanya dilalui terutama dalam pembuatan karya-karya fungsional. Wujud harus bisa ditampilkan dan dapat dinikmati oleh penikmat yang mengandung dua unsur yang mendasar yaitu, bentuk (*form*) dan struktur (*structure*), demikian penegasan (A.A.M. Djelantik,1999:18).

Berdasarkan teori di atas penjabaran lebih terperinci mengenai langkah-langkah yang digunakan oleh penulis adalah sebagai berikut :

1) Pengumpulan Data

Data diperoleh dari berbagai sumber seperti buku, majalah, surat kabar dan internet yang berupa gambar maupun teori-teori yang relevan dengan permasalahan yang diangkat penulis. Berikut ini adalah metode pengumpulan data yang digunakan oleh penulis:

a) Studi Pustaka

Pengumpulan data diperoleh melalui studi pustaka untuk mendapatkan informasi penting mengenai batik, busana kasual, corak, ornamen, peninggalan sejarah berupa rumah adat dari buku maupun webtoografi atau artikel di internet dengan syarat sumber yang dapat dipercaya. Pengumpulan data dan referensi melalui studi pustaka diperoleh dengan cara tidak langsung berupa foto, video, dan *scan*.

b) Observasi

Observasi dilakukan dengan cara melihat butik-butik yang membuat busana batik dan busana kasual. Dengan cara ini bisa mengamati secara langsung karakter, bahan, dan warna yang digunakan dalam busana kasual. Observasi dengan cara lain juga dilakukan dengan cara melihat pameran busana atau *fashion show* yang dilakukan oleh desainer-desainer dalam kota maupun luar kota Yogyakarta. Observasi lain yang dilakukan adalah mengunjungi pengrajin-pengrajin batik guna mengetahui keragaman teknik membatik.